

**PENDEKATAN ANTROPOLOGI :
MENUJU KESEJAJARAN DALAM STUDI AGAMA
(Studi Atas Pemikiran Mohammad Arkoun)**

Ainul Yaqin

A B S T R A K

Salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam adalah antropologi. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari makhluk antropos atau manusia. Jika agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan-persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama. Dalam Islam manusia digambarkan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Secara antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia menjadi bagian realitas ketuhanan. Di sini terlihat betapa kajian tentang manusia yang menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting. Demikianlah antropologi sebagai sebuah metodologi keilmuan memiliki keunggulan untuk mengungkap hal-hal tersembunyi yang disimpangkan dari makna asalnya. Antropologi membongkar berbagai “mitos” yang selama ini membebani pemikiran manusia sehingga memberikan kesempatan kepada agama apapun untuk berdiri sama tinggi dan sejajar dengan agama-agama lain.

Kata Kunci : *Antropologi, Kesejajaran Studi Agama, Mohammad Arkoun*

A. Pendahuluan

Pada abad 19, pengikut teori evolusi percaya bahwa ilmu pengetahuan akhirnya akan menghancurkan agama dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa mitologi dan upacaranya tidak masuk akal. Akan tetapi yang timbul justru sebaliknya, agama tidak hanya menarik pengikut-pengikut baru, tetapi malah timbul kebangkitan yang kuat dari agama-agama fundamentalis dengan prasangka anti ilmu pengetahuan yang kuat pula. Jauh dari menghancurkan agama, ilmu pengetahuan telah

membantu menciptakan kebangkitan baru dari agama, disebabkan dampak ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi-teknologinya yang menimbulkan banyak masalah baru seperti bahaya nuklir, bahaya polusi, pemanasan global, perasaan teralienasi dan berbagai kegelisahan lain yang justru mendapatkan penyelesaiannya oleh agama³⁴.

Bahkan metodologi ilmu pengetahuan modern sekarang ini banyak digunakan untuk mengkaji agama mulai dari filsafat, sejarah, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, agama termasuk Islam memang tidak cukup hanya didekati dengan satu pendekatan saja, melainkan harus dipahami dan dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan yang komprehensif.

Salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam adalah antropologi. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari makhluk antropos atau manusia³⁵. Jika agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan-persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama. Dalam Islam manusia digambarkan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Secara antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia menjadi bagian realitas ketuhanan. Di sini terlihat betapa kajian tentang manusia, yang itu menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting. Sebab dengan perspektif antropologi kita dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropology akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia. Persoalan-persoalan yang dialami

³⁴William A. Haviland, *Antropologi Jilid II*, terj. RG. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, t.th), hlm. 195.

³⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 1.

manusia adalah sesungguhnya persoalan agama yang sebenarnya. Pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya. Oleh karena itu, salah satu tokoh pemikir muslim garda depan yaitu Arkoun mempromosikan pendekatan antropologi ini untuk menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dengan cara yang adil dan berkeimbangan.

B. Kegelisahan Akademik Arkoun

Sebagai bagian dari komunitas imigran muslim, Arkoun merasa risau terhadap anggapan bahwa imigran muslim di Perancis menjadi sebab problem kemasyarakatan dan politik yang menghadang Perancis. Banyak kalangan yang menuduh bahwa pemikiran para imigran ini tetap didominasi ideologi keagamaan ulama tradisional dari negara asal mereka.³⁶ Sikap keberagaman imigran muslim yang masih demikian itu, akan menyebabkan kehidupan berbangsa di Perancis menjadi bermasalah, karena mereka dianggap tidak bisa membaaur dan mengikuti budaya Perancis yang modern.

Adapun secara akademik, kegelisahan Arkoun mengemuka lantaran madzhab strukturalisme di Perancis berkeinginan untuk memisahkan antara kajian agama-agama wahyu dengan kajian agama-agama Asia, juga memperlakukan pengkajian Islam dengan Yahudi-Kristen secara berbeda atau tidak diperlakukan dengan dasar persamaan,³⁷ Menurut Arkoun, sampai sekarang kajian-kajian yang terkait dengan ilmu teologi, sejarah agama dan filsafat agama tidak mendudukan Islam sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an di mana Islam merupakan agama yang memiliki hubungan kesejarahan dengan agama Nasrani dan Yahudi. Padahal Kristen sendiri berupaya terus-menerus untuk mengaitkan dirinya dengan agama Yahudi dengan cara pembentukan istilah yang disebut Yudeo-Kristen. Sebetulnya Yahudi tidak

³⁶Arkoen, *Min Faisal al- Tafriqah ila Fasl al-Maqal; Aina Huwa al-Fikr Islamy al-Muasir*, (Beirut: Dar al-Saqi, 1995), hlm. 38.

³⁷Ibid, hlm. 41.

betul-betul menerima kesatuan sejarah dengan Kristen, akan tetapi Yahudi menerima konsep tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan manfaat yang besar secara politik.

Pembedaan tersebut dapat dilihat dari pengkajian terhadap Islam di Perancis dan Barat pada umumnya yang menempatkan Islam sebagai bagian dari bidang orientalisme yang memandang Islam sebagai bagian dari agama-agama Asia. Adapun pengkajiannya dilakukan secara etnografi di mana Islam dianggap sebagai bagian dari kajian tentang masalah-masalah kepercayaan tertentu pada suku-suku atau masyarakat-masyarakat kuno yang memiliki sejarah yang sangat rendah baik secara etnis, bahasa, maupun adat, serta tidak memiliki hubungan sama sekali dengan peradaban Eropa. Sebagaimana dimaklumi, bahwa kajian etnografi selama ini membatasi diri kepada masyarakat tradisional atau kuno yang mereka sebut sebagai masyarakat primitif, sedangkan Islam menurut mereka masuk dalam kategori ini.

Bahkan tradisi keilmuan yang dikembangkan di universitas-universitas yang ada juga cenderung menempatkan agama Kristen dalam perspektif teologis, sementara Islam ditolak untuk masuk dalam wilayah tersebut. Sementara itu Kristen baik Katolik, Protestan, Ortodoks dan Anglikan mendapatkan perlindungan dari para ilmuwan baik yang sekuler maupun yang mukmin, sehingga Kristen tidak diletakkan sebagai bagian dari kajian etnografi yang sering memandang rendah agama-agama lain.

Di samping masalah di atas, hal yang membuat gelisah Arkoun adalah terdapat pemikiran yang tersebar di Perancis dan Barat pada umumnya yang menyatakan bahwa seorang muslim pasti menentang sekulerisme³⁸, padahal untuk maju dan modern menurut mereka seseorang haruslah sekuler. Dalam pandangan Barat dan Perancis, Islam dan sekulerisme adalah hal yang bertentangan dan tidak mungkin berkumpul, sehingga tentu saja umat Islam jika masih memeluk agamanya tidak akan

³⁸Ibid, hlm. 46.

dapat menjadi warga negara yang baik sebagaimana diharapkan Perancis dan Barat.

Pada awalnya terminology sekuler ini muncul ketika terjadi pertentangan-pertentangan yang sengit antara gereja dan Negara Perancis, sehingga ia memiliki justifikasi pada masa itu. Tetapi sekarang, kata sekuler menjadi tidak memadai dan menyesatkan, bahkan berbahaya karena digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan eksklusivitas. Sebagai sebuah istilah, sekuler telah menjadi mitos yang dijunjung tinggi untuk digunakan dalam mengeksklusi agama atau kelompok lain.

C. Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam

Arkoun memandang antropologi sebagai satu-satunya pendekatan studi agama yang mengikis berbagai permasalahan yang ada termasuk menghilangkan prasangka atas ideologi sekulerisme dan penggunaannya sebagai stereotype terhadap Islam.³⁹ Antropologi memberikan kemampuan kepada kita untuk memahami diri kita sendiri melalui pemahaman terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain sehingga menyadarkan kita akan kesatuan umat manusia secara esensial dan menyadarkan kita untuk saling menghormati.⁴⁰

Menurut Arkoun, untuk membentuk ilmu sejarah baru bagi semua agama, maka yang perlu diperhatikan adalah meninjau kembali tiga dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan mitos, pengetahuan sejarah kritis dan pengetahuan filosofis.⁴¹ Maka untuk itulah diperlukan pendekatan antropologi dalam membedahnya, sebab dengan antropologi wacana yang menjadi mitos yang lepas dari sisi kesejarahannya dapat dikritisi dan dibongkar sehingga dapat didudukan maknanya sebagaimana saat wacana itu pertama kali muncul.

³⁹Ibid, hlm. 47

⁴⁰Akbar S. Ahmad, *Antropologi Islam*, dalam A. Khozin Affandi (Ed), *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 65.

⁴¹Arkoen, *Aina Huwa* , hlm. 47.

Sebagaimana diketahui bahwa cara kerja antropologi telah memungkinkan hadirnya kesadaran baru berupa pengakuan terhadap keberadaan intelektualitas yang lain. Hal itu ditunjukkan oleh Claude Levi Strauss dkk. yang telah melakukan peninjauan ulang terhadap pengetahuan mitos dengan mengakuinya sebagai alternatif penyelesaian masalah di masa lalu.⁴² Pengetahuan mitos yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak berguna, sekarang oleh antropologi ditunjukkan fungsinya dalam menopang kehidupan manusia sekalipun masih primitif.

Sebagai contohnya adalah penelitian antropologi karya Pritchard yang berjudul *Withcraft, Oracles, and Magic among the Azande* yang mengulas keyakinan masyarakat Sudan Selatan yang berintelekuensi tinggi yang berkesimpulan bahwa bukanlah sejumlah keanehan yang mengerikan dan khayalan yang irasional tentang kekuatan-kekuatan gaib melainkan sebagai perwujudan dari cara-cara penyesuaian diri terhadap adanya rasa tegang dan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari yang di dalam keseluruhan konteksnya dengan budaya Zande benar-benar merupakan suatu budaya praktis dan bijaksana.⁴³ Dalam perspektif ini, Pritchard memandang budaya-budaya mistik tersebut sebagai budaya pra saintifik di mana masyarakat tersebut mungkin belum menemukan sarana lain untuk mengatasi situasi semacam ini sehingga cara-cara ini sangat membantu penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Dengan perubahan kecenderungan ilmiah inilah maka kemudian ada pergeseran pandangan yang awalnya melihat masyarakat primitif sebagai semacam gudang yang menyimpan benda-benda atau materi-materi yang aneh-aneh berubah menjadi pandangan bahwa mereka adalah masyarakat yang mewariskan budaya mereka sendiri. Bahwa betapapun mereka berbeda dengan masyarakat maju (Eropa Barat),

⁴²Ibid, hlm. 48.

⁴³Akbar S. Ahmad, *Antropologi Islam, ...*, hlm. 98.

namun mereka telah terorganisir secara sistematis dan memiliki semangat untuk hidup.⁴⁴

Walaupun antropologi telah menunjukkan sikap elastis dan rendah hati dalam penerapan intelektual, tetapi terkadang pemikir intelektual masih saja terkungkung dalam pola-pola pemikiran dan perangkat pemahaman yang diwarisi dari masa dominasinya yang lalu. Mereka mengencangkan kembali pertentangan dualistic antara mitos dengan sejarah atau antara pengetahuan semu dengan pengetahuan yang benar.⁴⁵ Beberapa antropolog modern memang masih mengikuti cara kerja imperialis yang berusaha memisah-misahkan umat Islam ke dalam beberapa kelompok dengan tujuan memecah belah, misalnya menggambarkan bahwa golongan yang disebut sebagai orang yang berbudaya nomad/tribal memiliki kecenderungan untuk menjadi muslim yang melarat (*poor muslims*) sebagaimana Barth menyatakannya terhadap kaum Basseri di Iran.⁴⁶

Sekalipun demikian, antropologi masih dapat diharapkan manfaatnya dalam kajian modern bagi agama. Hal demikian disebabkan antropologi bukan saja memungkinkan kita bersikap adil terhadap agama, tetapi juga memungkinkan kita untuk mengungkap sejauh mana masyarakat kita yang disebut modern, intelektual dan ilmiah tersebut tunduk terhadap sisi mitis dan penggelapan realitas.⁴⁷

D. Aplikasi Pembacaan Antropologis Terhadap Agama

Salah satu contoh penggunaan pendekatan antropologi diberikan Arkoun dengan menghadirkan wacana tentang masyarakat ummil kitab dan masalah kenabian. Sebagaimana dijelaskan oleh Arkoun bahwa orang-orang Yahudi dan Kristiani sampai sekarang tidak mengakui Muhammad sebagai Nabi dan Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Teologi

⁴⁴Ibid, hlm. 69.

⁴⁵Arkoen, *Aina Huwa*, hlm. 48.

⁴⁶Akbar S. Ahmad, *Antropologi Islam* ..., hlm. 84.

⁴⁷Arkoen, *Aina Huwa*, hlm. 49.

yang dominan di kalangan mereka mengatakan bahwa kenabian terbatas pada nabi-nabi mereka dan wahyu terbatas kepada Taurat dan Injil. Maka dengan pendekatan antropologi yang mengutip dari Maurice Godelier seorang antropolog Perancis, Arkoun mengatakan bahwa di antara nabi-nabi yang diturunkan itu pada dasarnya memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi kenabian sebagai tindakan kreatif dan produktif dari orang-orang besar yang membawa kemajuan dalam masyarakat tertentu. Perbedaan para Nabi dengan pahlawan kemajuan yang lain adalah para Nabi mempergunakan sarana yang berbeda dalam menggerakkan kemajuan peradaban, tepatnya ia menggunakan fenomena wahyu yang memberikan janji keselamatan.⁴⁸ Dengan demikian Nabi Muhammad saw juga dapat disejajarkan dengan Nabinya Yahudi dan Nasrani yang sama-sama diakui pengaruhnya dalam membawakan perubahan bagi masyarakatnya.

Maka dengan penjelasan antropologis tersebut Arkoun berusaha untuk membuka kawasan (mitos) yang selama ini mengucilkan Islam secara permanen dari kawasan kenabian. Pendekatan ini telah memberikan perlakuan yang sama kepada Nabi Muhammad saw yang menerima wahyu Al-Qur'an sebagai fungsi kenabian yang dulunya hanya diklaim sebagai kawasan yang terbatas bagi nabi-nabi Taurat dan Perjanjian Baru saja.

Contoh lain pembacaan agama secara antropologis adalah bahwa pada dasarnya Yahudi, Kristen dan Islam sama-sama dapat disebut sebagai masyarakat ummul kitab. Terminologi ini tidak sama dengan ahlu kitab sebagaimana yang juga disalahpahami oleh penentang Arkoun. Masyarakat ummul kitab yang dimaksud oleh Arkoun adalah masyarakat yang memiliki material yang dapat disentuh dengan tangan dan beredar di masyarakat tersebut untuk dibaca. Material (benda) inilah yang digunakan oleh kekuatan politik dan tokoh-tokoh agama untuk membuat suatu sistem yang dapat melayaninya, dan hal itu terjadi pada pembentukan Dinasti Umayyah sebagaimana juga terjadi di dunia Kristen. Untuk melihat

⁴⁸Ibid, hlm. 49.

efektivitas kitab sebagai fungsi kekuatan pembentuk sistem itu kita dapat mengambil contoh dari kitab Injil di mana yang asalnya berbahasa Arami sebagaimana bahasa yang digunakan Yesus dirubah menjadi berbahasa Yunani. Penggunaan bahasa Yunani sebagai bahasa kitab suci Injil lebih disebabkan karena faktor peradaban Yunani yang lebih maju sehingga membuat bahasa Yunani lebih kuat dan luas penyebarannya. Dengan mengganti bahasa Arami menjadi Yunani sebagai bahasa kitab suci Injil memungkinkan para tokoh agama Nasrani mencapai tujuan-tujuannya.⁴⁹ Sementara itu, Dinasti Umayyah tidak perlu mengganti bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab sudah cukup bagi pencapaian tujuan mereka. Disinilah letak persamaan masyarakat Yahudi, Nasrani dan Islam.

Bahkan dari kitab-kitab ini telah menjelma menjadi berbagai kitab-kitab lain misalnya berupa perundang-undangan sebagaimana dalam Islam yang melahirkan kitab fiqh, tafsir, kalam dan lainnya yang seakan-akan mewakili sakralitas wahyu dan terlepas dari historisitasnya. Arkoen sebagaimana dikutip Amin Abdullah menjelaskan bahwa wacana Qur'an yang memiliki makna mitis-majazi yang terbuka bagi berbagai makna dan pengertian diubah menjadi wacana baku dan kaku. Para ahli fikih telah mempraktekkan jenis interpretasi terbatas dan membuat metodologi tertentu, yaitu fiqh dan perundang-undangan yang menyebabkan hukum-hukum fiqh itu seakan-akan berada di luar sejarah dan di luar kemestian sosial, menjadi suci tak boleh disentuh dan didiskusikan.⁵⁰

Mengapa hal ini terjadi, boleh jadi menurut Amin Abdullah hal ini disebabkan "faktor lain"⁵¹ yang mungkin sama dengan yang disebut Arkoun sebagai tujuan-tujuan tertentu dari kekuatan politik dan tokoh-tokoh agama di atas, bukan disebabkan oleh kenyataan bahwa doktrin

⁴⁹Ibid, hlm. 49.

⁵⁰Amin Abdullah, *Arkoen dan Kritik Nalar Islam* dalam Johan Hendrik Mauleman (Ed), *Tradisi, Kemodernan dan Modernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm 11.

⁵¹Ibid, hlm 11.

agama tidak boleh berubah. Dan hal ini juga berlaku pada kitab suci agama lain seperti Yahudi dan Nasrani.

Strategi pembacaan seperti ini akan dapat mengungkapkan setiap aspek aspek pensakralan dengan cara mengkaji dan membongkarnya, juga membongkar berbagai bentuk mitosisasi, penggelapan, penuhanan atau penghapusan bentuk kesejarahan dari suatu paham keagamaan. Disinilah Arkoun berusaha menggeser wacana sektarian yang mengucilkan kelompok-kelompok lainnya

E. Penutup

Demikianlah antropologi sebagai sebuah metodologi keilmuan memiliki keunggulan untuk mengungkap hal-hal tersembunyi yang disimpangkan dari makna asalnya. Antropologi membongkar berbagai “mitos” yang selama ini membebani pemikiran manusia sehingga memberikan kesempatan kepada agama apapun untuk berdiri sama tinggi dan sejajar dengan agama-agama lain.

Tetapi perlu juga dicermati, berbagai pendekatan antropologis yang digunakan oleh ilmuwan dengan motif tertentu, sebab kadangkala terjadi pendekatan antropologis yang ditumpangi oleh kepentingan tertentu menyudutkan kelompok-kelompok lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh ilmuwan imperialis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S. Ahmad, 1995. *Antropologi Islam*, dalam A. Khozin Affandi (Ed), *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*, Al-Ikhlâs, Surabaya.
- Amin Abdullah, 1996. *Arkoen dan Kritik Nalar Islam* dalam Johan Hendrik Mauleman (Ed), *Tradisi, Kemodernan dan Modernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, LKiS, Yogyakarta.

Arkoen, 1995. *Min Faisal al- Tafriqah ila Fasl al-Maqal; Aina Huwa al-Fikr Islamy al-Muasir*, Dar al-Saqi, Beirut-Libanon.

Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

William A. Haviland, *Antropologi Jilid II*, (terj. RG. Soekadijo), Penerbit Erlangga, Jakarta